

P-ISSN 2655-0024
E-ISSN 2655-6731



SCIENTIFIC JOURNAL OF NURSING RESEARCH
<http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/SJNR/index>

**HUBUNGAN PENGETAHUAN,SIKAP,DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP
PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS NGABANG KABUPATEN LANDAK TAHUN 2024**

Rio Martin Guido', Erni Juniartati, Wiradianto Putro', Niya Fittarsih'
Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan dan Ners Jurusan Keperawatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Pontianak
Email: riomartinguido48@gmail.com

ABSTRACT

Background: Health problems that occur in the respiratory system are one of the top 10 causes of death in the world, including in Indonesia. One of the infectious diseases of the respiratory system that is still a serious problem in Indonesian society is Tuberculosis (TB).

Research Objective: What is the relationship between knowledge, attitude, and family support on the prevention of tuberculosis transmission behavior in the working area of Ngabang Health Center, Landak Regency?

Research Methods: Quantitative method with study design using Cross-sectional approach. The sample was 40 people who fit the inclusion criteria and the research instrument used a questionnaire of knowledge, attitude, family support and tuberculosis prevention behavior. The study used the chi square test by showing the significance value, namely the p-value (<0.05) to determine whether there is a relationship or not.

Results: The results showed the relationship of knowledge with a p-value = 0.000, attitude with a p-value = 0.000, and family support with a p-value = 0.000 which is (<0.05) then H_a is accepted H_0 is rejected.

Research Conclusion: the results of this study can be concluded that there is a significant relationship of knowledge, attitude, family support to tuberculosis prevention behavior with a p-value (<0.05). Keywords: Knowledge, Attitude, Family Support, Prevention, Tuberculosis Disease

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah kesehatan yang terjadi pada sistem respirasi menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu penyakit infeksi pada sistem respirasi yang masih menjadi masalah serius dalam masyarakat Indonesia adalah Tuberkulosis (TB).

Tujuan Penelitian: Bagaimana Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak

Metode Penelitian: Metode kuantitatif dengan studi desain menggunakan pendekatan Cross-sectional. Sampel berjumlah 40 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis. Penelitian menggunakan uji chi square dengan menunjukkan nilai signifikansi yaitu nilai p-value ($<0,05$) untuk menentukan apakah ada hubungan atau tidak.

Hasil Penelitian: Hasil menunjukkan hubungan dari pengetahuan dengan nilai pvalue-0,000, sikap dengan nilai pvalue =0,000, dan dukungan keluarga dengan nilai pvalue= 0,000 yang mana ($<0,05$) maka H_a diterima H_0 ditolak.

Kesimpulan Penelitian: hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari pengetahuan, sikap, dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan tuberkulosis dengan nilai p-value ($<0,05$).

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Pencegahan, Penyakit Tuberkulosis

Alamat korespondensi :

Jl. Dr. Soetomo No.46 Jurusan Keperawatan Singkawang, Poltekkes
Kemenkes Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang terjadi pada sistem respirasi menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu penyakit infeksi pada sistem respirasi yang masih menjadi masalah serius dalam masyarakat Indonesia adalah Tuberkulosis (TB). Pada tahun 2020 penyakit tuberkulosis di Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di dunia setelah India (WHO, 2022)

Bahaya dari tuberkulosis ini jika tidak segera ditangani akan menyerang organ lain selain paru-paru, selain itu akan menularkan kepada orang sekitar. Menurut Riyandhi (2020) bahwa bahaya dari penyakit TBC melibatkan kemampuannya untuk menyebarkan melalui udara dan menyerang paru-paru dan jika tidak ditangani bisa menyerang organ tubuh lainnya. Efek dari penyakit TBC yang tidak diobati adalah penyebaran infeksi melalui udara dan dapat menginfeksi orang sekitar, kerusakan jaringan paru-paru secara permanen yang dapat berpotensi menyebabkan fibrosis paru-paru, penyebaran infeksi ke organ tubuh lainnya seperti otak, tulang dan ginjal, dan paling parah merupakan kematian (D. Ginting & Fentiana, 2023). Perilaku pencegahan, baik dari penderita tuberkulosis maupun keluarga, memiliki kaitan dengan tingginya angka kejadian penyakit ini. Upaya pencegahan penularan tuberkulosis oleh keluarga melibatkan tindakan kesehatan yang bertujuan mencegah penyebaran penyakit tersebut. Menurut Siallangan et al. (2023), tingkat kedekatan dan intensitas paparan merupakan faktor yang dapat menyebabkan penularan infeksi. Orang yang berisiko terpapar bakteri adalah mereka yang tinggal dekat dengan individu yang sedang mengalami infeksi aktif, dan kelompok ini termasuk anggota keluarga pasien

Faktor yang sangat krusial adalah pemahaman keluarga terhadap praktik pencegahan penularan tuberkulosis. Karena untuk efektif mencegah penyebaran penyakit tersebut, upaya pencegahan harus didukung oleh pemahaman yang mendalam dari pihak keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan Ayurtti (2016) bahwa adanya hubungan pengetahuan sikap terhadap pencegahan

penularan tuberkulosis dilingkup keluarga. Kurangnya pemahaman keluarga menyebabkan adopsi perilaku yang tidak baik dalam mencegah penularan penyakit tuberkulosis

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam pengobatan Tuberkulosis (TB). Pengaruh positif dari dukungan keluarga terhadap pengobatan TB melibatkan banyak hal seperti pemantauan kepatuhan, bantuan psikologis yang dapat mengurangi risiko munculnya stres dan kecemasan, pemantauan efek samping yang bisa dilaporkan kepada tenaga medis sehingga cepat teratasi, menyediakan kebutuhan transportasi ke fasilitas kesehatan, membantu memastikan bahwa penderita TB menaati kebersihan dan isolasi untuk mencegah penularan kepada anggota keluarga lain, dan bisa membantu memberikan edukasi kepada keluarga lain untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman tentang kondisi tersebut (Sara, 2017). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Siallangan et al. (2023).

METODE

Metode kuantitatif dengan studi desain menggunakan pendekatan Cross-sectional. Sampel berjumlah 40 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis. Penelitian menggunakan uji chi square dengan menunjukkan nilai signifikansi yaitu nilai pvalue ($< 0,05$) untuk menentukan apakah ada hubungan atau tidak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 24 juni sampai tanggal 12 juli di Puskesmas Ngabang Kabupaten Landak kepada 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi di wilayah Kerja Puskesmas Ngabang. Pengambilan data dilakukan setelah mendapatkan persetujuan secara tertulis dari responden. Selama penelitian, peneliti dibantu oleh 2 enumerator untuk membantu, memperkenalkan peneliti dan tujuan peneliti kepada responden penelitian saat akan mengkaji responden. Hasil penelitian disajikan dalam

bentuk tabel disertai interprestasinya, sedangkan pembahasan disajikan dalam bentuk narasi.

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 5.1 distribusi frekuensi responden (n:40) berdasarkan jenis kelamin,usia,pendidikan di puskesmas ngabang

<u>Karakteristik responden</u>	<u>Frekuensi (F)</u>	<u>Persentase (%)</u>
Jenis kelamin		
Laki - laki	18	45%
Perempuan	22	55%
Total	40	100%
Umur		
<20	1	2,5%
20-30 tahun	18	45%
31-40 tahun	11	27.5%
41<	10	35%

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (55%), Sebagian besar responden berumur 21-30 tahun sebanyak 18 orang (45%), Sebagian besar pendidikan responden SMA sebanyak 20 orang (50%).

b. Pengetahuan

Tabel 5.4 distribusi frekuensi pengetahuan responden (n:40) di puskesmas ngabang

<u>Kategori</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>%</u>
Baik	9	22.5
Cukup	13	32.5
Kurang	18	45.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui sebagian besar tingkat pengetahuan responden masuk kategori baik sebanyak 9 orang (22,5%), cukup sebanyak 13 orang (32,5%) dan kategori kurang 2. baik sebanyak 18 orang (45%).

c. Sikap

Tabel 5.5 distribusi frekuensi sikap responden (n:40) di puskesmas

hlm.1-7

<u>Sikap</u>	<u>Frekuensi (F)</u>	<u>Persentase (%)</u>
Baik	9	22.5%
Cukup	12	30,0%
Kurang baik	19	47.5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui sebagian besar sikap responden masuk kategori baik sebanyak 9 orang (22.5%), cukup sebanyak 12 orang (30,0%) dan kategori kurang baik sebanyak 19 orang (47.5%).

d. Dukungan keluarga

Tabel 5.6 distribusi frekuensi dukungan keluarga responden (n:40) di puskesmas ngabang

<u>Dukungan keluarga</u>	<u>Frekuensi (F)</u>	<u>Persentase (%)</u>
Baik	11	27.5%
Cukup	13	32,5%
Kurang baik	16	42.5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui sebagian besar dukungan keluarga masuk kategori baik sebanyak 23 orang (57.5%), cukup sebanyak 13 orang (32,5%) dan kategori kurang baik sebanyak 17 orang (42.5%).

e. Prilaku pencegahan penyakit tuberkulosis Tabel 5.7 distribusi frekuensi prilaku pencegahan penyakit tuberkulosis responden (n:40) di puskesmas ngabang

<u>Dukungan keluarga</u>	<u>Frekuensi (F)</u>	<u>Persentase (%)</u>
Baik	9	22.5%
Cukup	12	30,0%
Kurang baik	19	47.5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui sebagian besar perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis masuk kategori baik sebanyak 23 orang (57,5%), cukup sebanyak 12 orang (30,0%) dan kategori kurang baik sebanyak 17 orang (47,5%).

Hasil uji bivariat

Tabel 5.8 hasil uji chi square hubungan pengetahuan,sikap,dukungan keluarga terhadap perilaku

Variabel	Kategori	Perilaku pencegahan penyakit TBC						
		Baik		Cukup		Kurang		Pvalue
pengetahuan	Baik	9	100	0	0	0	0	
	Cukup	0	0	12	92,3	1	7,7	
	Kurang	0	0	0		18		
Sikap	Baik	9	100	0	0	0	0	0,000
	Cukup	0	0	12	100	0	0	
	Kurang	0	0	0	0	19	100	
Dukungan keluarga	Baik	9	81,8	0	0	2	18,2	0,000
	Cukup	0	0	12	92,3	1	7,7	
	Kurang	0	0	0	0	16	100	

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui hasil uji chi square hubungan pengetahuan p-value (0,000),sikap p-value

(0,000),dukungan keluarga pvalue (0,000), perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas ngabang yang mana ketiga variabel nilai pvalue<0.05. dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak yang mana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas ngabang.

1. Karakteristik responden

Berdasarkan karakteristik responden, responden dalam penelitian ini

berjumlah 40 orang. Responden penelitian ini merupakan sampel dari total populasi. Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (55%), Sebagian besar responden berumur 21-30 tahun sebanyak 18 orang (45%) dan sebagian besar pendidikan responden SMA sebanyak 20 orang (50%).

dalam kegiatan sosial, yang dapat meningkatkan

Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu dimulai dengan penentuan responden yang sesuai kriteria inklusi dan menjelaskan

kuesioner pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan perilaku pencegahan penyakit TBC pada responden untuk menimalisir kurang fahamnya responden ketika mengisi kuesioner.

Karakteristik responden sebagian besar perempuan yang pada umumnya lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri dan keluarga, sehingga cenderung memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang TB. Usia 21-30 tahun merupakan usia produktif dimana individu lebih aktif mencari informasi dan terlibat pengetahuan dan kesadaran tentang TB. Pendidikan terakhir SMA memberikan pengetahuan dasar yang cukup untuk memahami informasi tentang TB dan cara pencegahannya (Florida et al., 2016).

Asumsi peneliti dari karakteristik diatas cukup memberikan informasi untuk melakukan intervensi selanjutnya, dengan begitu bisa menentukan cara untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dukungan keluarga terhadap penularan penyakit tuberkulosis seperti edukasi, pelatihan yang bekerja sama dengan puskesmas atau intervensi kontrol secara langsung.

Karakteristik responden berdasarkan

hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas ngabang.

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas, terlihat bahwa mayoritas dari 40 responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 18 orang (45%), cukup sebanyak 13 orang (32,5%) dan yang berpengetahuan baik yaitu 9 orang (22,5%) dengan hasil uji chi square nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ yang mana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku pencegahan tuberkulosis. Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden di wilayah kerja Puskesmas ngabang sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, hal ini di antara lain disebabkan oleh faktor pendidikan yang dimiliki keluarga cukup tinggi sebanyak 20 responden memiliki tingkat pendidikan SMA.

Sejalan dengan penelitian Habibah pada tahun 2013 menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku penularan tuberkulosis. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang terjadi pada responden, yaitu tingkat kecerdasan, jenis kelamin, lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi. sosial, budaya dan ekonomi (Deska Jasmianti et al., 2017). Pengetahuan responden yang baik dapat terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti dari segi pendidikan dimana karakteristik riwayat pendidikan terakhir jenjang SMA berjumlah 20 orang (50%). Banyaknya informasi yang di dapatkan tentang penyakit TBC paru dari pihak puskesmas, memiliki motivasi dalam upaya pencegahan TBC paru dengan berperilaku menerapkan pola hidup sehat, makan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, olahraga, tidak merokok maupun minum minuman beralkohol, bila batuk menutup mulut tidak membuang dahak disembarang tempat. Namun, pada dasarnya walaupun informasi yang didapatkan sudah banyak dan pengetahuan responden baik tetapi perilaku yang ada dalam diri mereka belum bisa di rubah maka hal ini dapat memicu perilaku mengenai pencegahan menjadi kurang baik (Warjiman et al., 2022).

Dalam penelitian ini, responden memiliki pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang upaya pencegahan TBC, yang mencakup pengertian, penyebab, penularan, tanda gejala, dan cara mencegahnya. Ini dianggap sebagai pengetahuan yang baik. Menurut Ni Kadek Ani (2023) Keluarga yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan TBC diharapkan dapat mencegah penularan TBC dengan baik dan tepat. Hal ini didukung oleh peran petugas kesehatan yang memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan tentang pencegahan TBC, serta oleh dorongan dan dukungan dari responden itu sendiri. Menurut Notoadmodjo (2007), ketika informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seseorang cenderung memiliki pengetahuan yang luas. Responden memperoleh pengetahuan tentang penyakit TBC dan strategi pencegahan dari berbagai sumber, seperti buku, media massa, penyuluhan, dan pendidikan, serta melalui kerabat. Dengan memperoleh informasi baru tentang suatu hal dari media, terbentuklah pengetahuan kognitif tentang hal itu.

3. Karakteristik responden berdasarkan hubungan sikap terhadap perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas ngabang Berdasarkan tabel 5.4 dari 40 *hlm.1* responden -7 yang termasuk kategori baik sebanyak 9 orang (22.5%), cukup sebanyak 12 orang (30,0%) dan kategori kurang baik sebanyak 19 orang (47.5%). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang mana terdapat hubungan signifikansi antara sikap responden terhadap perilaku pencegahan penyakit tuber kolosis di wilayah kerja puskesmas ngabang.

Perilaku terbuka yang dapat diamati dari luar disebut tindakan. Pengetahuan, sikap, motivasi emosi, dan faktor lingkungan merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Lingkungan, seperti yang kita ketahui, sangat berpengaruh karena dapat memengaruhi proses masuknya informasi ke dalam individu yang berada di dalamnya. Dua faktor internal, yaitu

perhatian, pengamatan, persepsi, dan motivasi, menentukan perilaku seseorang sebagai respon terhadap stimulus dari luar. Faktor eksternal, di sisi lain, adalah lingkungan fisik dan nonfisik seseorang, termasuk lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi (Margaretha Pati Kaka et al., 2021).

Perilaku adalah tindakan dimana pengetahuan dan sikap sangat memengaruhi tindakan seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki penyakit TB paru tertular memiliki tindakan pencegahan penularan penyakit TB paru yang kurang, sedangkan keluarga yang tidak tertular memiliki tindakan pencegahan yang baik. Akibatnya, anggota keluarga yang tidak tertular cenderung memiliki tindakan pencegahan yang baik untuk mencegah penularan penyakit TB paru (Daniel ginting & Nina fentiana, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang yang berpartisipasi dalam penelitian memiliki sikap yang baik tentang cara mencegah penularan tuberkulosis. Dugaan peneliti ini disebabkan oleh faktor usia responden, karena hasil penelitian berasal dari mayoritas responden yang berusia antara 20-30 tahun, yang merupakan usia di mana seseorang telah mencapai kematangan mental dan emosi.

Sikap yang baik dapat terhindar dari tuberkulosis dengan menerapkan gaya hidup bersih dan sehat. Selain itu, tindakan pencegahan lainnya termasuk menahan batuk dengan tutup mulut, menghindari meludah di sembarang tempat, menutupi peralatan makan dan minuman penderita, mengurangi interaksi dan komunikasi dengan mereka, serta membuka jendela dan pintu setiap pagi (Masnita & Nainggolan, 2022).

4. Karakteristik responden berdasarkan hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas ngabang

Berdasarkan tabel 5.4 dari 40 responden yang termasuk kategori baik sebanyak 11 orang (27.5%),

cukup sebanyak 13 orang (32,5%) dan kategori kurang baik sebanyak 16 orang (40,0%). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang mana terdapat hubungan signifikansi antara sikap responden terhadap perilaku pencegahan penyakit tuber kolosis di wilayah kerja puskesmas ngabang.

Teori dukungan keluarga mencakup bagaimana keluarga memperlakukan, bertindak, dan menerima penderita sakit. Karena seseorang yang sedang sakit tentunya membutuhkan perhatian keluarga, seorang penderita sangat membutuhkan dukungan keluarga. Keluarga dapat membantu anggota keluarga yang sakit (penderita) untuk berpikir positif tentang penyakitnya dan mengikuti pengobatan yang diberikan dokter (Warjiman et al., 2022).

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga terdiri dari sikap keluarga, tindakan, dan penerimaan mereka terhadap orang yang sakit. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem anggotanya, dan anggota keluarga percaya bahwa orang yang mendukung selalu siap membantu jika diperlukan. Dukungan keluarga dapat didefinisikan sebagai dukungan verbal dan nonverbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal - hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau mempengaruhi tindakan.

Keluarga, baik keluarga inti atau keluarga besar, biasanya berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Dimaksudkan untuk memberikan dukungan kepada responden dalam bentuk dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan penghargaan sejak pasien didiagnosis menderita TB sampai dengan pelaksanaan penelitian (Daniel ginting & Nina fentiana, 2023).

Keluarga dapat berbicara tentang masalah mereka dan mencoba mencari solusi untuk masalah mereka, betapa pentingnya menjalani pengobatan dan konsekuensi dari menyelesaikan pengobatan. Aspek ketiga, dukungan instrumental, terdiri dari penyediaan materi yang dapat

memberikan pertolongan langsung kepada pasien TB. Aspek keempat, dukungan penghargaan, berdasarkan hasil penelitian (Florida et al., 2016). Perilaku pasien tuberkulosis yang mengikuti pengobatan sangat berpengaruh pada keberhasilan penyembuhan mereka. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa dukungan keluarga, yang sangat penting untuk menenangkan penderita agar tidak putus asa dalam menjalani pengobatan yang membutuhkan waktu lama. Keluarga juga harus memberikan dorongan dan semangat kepada penderita untuk terus melakukan pengobatan sampai mereka sembuh (Masnita & Nainggolan, 2022).

Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung dalam setiap keadaan sehat maupun sakit, sehingga tingkat dukungan keluarga yang tinggi dapat memengaruhi perilaku penderita tuberkulosis dalam mengikuti pengobatan untuk mencapai penyembuhan yang optimal. Keluarga yang mendukung pasien TB dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik (Ni Kadek Ani et al., 2023). Keluarga dapat memberikan dukungan emosional seperti memberikan rasa dicintai dan kasih sayang, dan kepedulian untuk membuat penderita merasa nyaman sehingga mereka merasa lebih baik, dukungan instrumental seperti meluangkan waktu dan bantuan materi selama proses pengobatan, dan dukungan emosional seperti memberikan dukungan emosional dan kasih sayang, dan kepedulian untuk membuat penderita merasa nyaman sehingga mereka merasa lebih baik (Warjiman et al., 2022). Selain itu, kurangnya penghargaan kepada pasien tuberkulosis dapat berdampak pada kurangnya dukungan keluarga. Selain itu, hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa keluarga terus memegang kendali atas keputusan yang diambil pasien tentang pengobatan mereka. Tidak adanya dukungan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak menghargai upaya pasien untuk menjaga kesehatannya. Selain itu, metode lain untuk memberikan penghargaan, seperti keluarga, tidak menunjukkan contoh yang baik kepada pasien dan memberikan kritik yang tidak konstruktif, membuat pasien tidak termotivasi untuk memperbaiki kesehatannya (Deska Jasmianti et al., 2017).

PENUTUP

Berdasarkan data dan hasil penelitian hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas ngabang kabupaten landak tahun 2024 maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi puskesmas/responden

Bagi puskesmas ngabang dengan adanya penelitian pengetahuan, sikap, dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis diharapkan pihak puskesmas bisa semakin meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk membentuk sikap dan dukungan keluarga dalam mencegah penyakit tuberkulosis dengan cara edukasi, pelatihan, seminar, dan penyuluhan agar bisa menciptakan masyarakat yang siap mencegah penyakit tuberkulosis.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian hubungan pengetahuan, sikap, dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis bisa menambah wawasan mahasiswa poltekkes kemenkes pontianak, dan penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam mata kuliah keperawatan medikal bedah, keperawatan dasar, keperawatan komunitas dan penelitian ini bisa dikembangkan lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan variabel dan sampel yang berbeda dengan jumlah responden yang lebih banyak sehingga penelitian ini lebih akurat serta dapat membantu tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi lanjut terhadap pencegahan tuberkulosis

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi Siregar, P., Khairina Ashar, Y., Ria Armayani Hasibuan, R., Nasution, F., Hayati, F., & Susanti, N. (2021). Improvement Of Knowledge And Attitudes On Tuberculosis Patients With Poster Calendar And Leaflet Article Info. *Journal Of Health Education*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/jhe>
- Ayurti, F. R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa. *Lp3m Stikes Chmk*. <https://onsearch.id/record/ios5400.article-28/details>
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya. Edisi Ke II* (Ii). Pustaka Pelajar.
- Daniel Ginting, & Nina Fentiana. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Dengan Risiko Penularan Tb Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (Jig)*, 1(4), 88–93. <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i4.1710>
- Darmawan, A. A. K. N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2). <https://media.neliti.com/media/publications/76442-idfaktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku.pdf>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Deska Jasmianti, Darwin Karim, & Nurul Huda. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Tb Paru. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 20–29.
- Dinas Kesehatan. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Landak Tahun 2022*.
- Djharuddin, I., Madolangan, J., Ramadany, S., Nyambe, H., Paramita, K., Sidin, A. I., & Anggita, D. (2023). Pendampingan Kader Puskesmas Dalam Penanggulangan Tbc Melalui Pendekatan Kolaborasi Interprofesi. *Nusantara Community Development Journal*, 1(1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/ncdj/article/download/27816/10438/99526>
- Florida, Ayurtia, Yasinta Betanb, & Maria Goab. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa. *Chm-K Health Journal*, 11(2), 30–36.
- Ginting, D., & Fentiana, N. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Risiko Penularan Tb Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (Jig)*, 1(4), 88–93. <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i4.1710>
- Ginting, N. L. B. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Kb Suntik Di Klinik Pratama Niarpatumbak. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Negeri Medan*, 1–17. <http://180.250.18.58/jspui/bitstream/123456789/2149/1/jurnal%20laura.pdf>
- Global Tbc Report. (2022). *Global Tuberculosis Report 2022*. https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/globaltbc-report-2022/#
- Irwan. (2017). *Etika Dan Perilaku Kesehatan* (Taufiq, Ed.; 1 Ed.). Cv. Absolute Media. <file:///C:/Users/User/Downloads/Irwan-Buku-Etika-Dan-PerilakuKesehatan.Pdf>
- Junaid, S. A., Kanma-Okafor, O. J., Olufunlayo, T. F., Odugbemi, B. A., & Ozoh, O. B. (2021). Tuberculosis Stigma: Assessing Tuberculosis Knowledge, Attitude And Preventive Practices In Surulere, Lagos, Nigeria. *Annals Of African Medicine Journal*, 20(3), 184–192. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8477276/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Jumlah Kasus Tbc Di 34 Provinsi Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/infeksi-pernapasan-tb/tuberculosis>
- Kokasih, C. E., Solehati, T., & Purba, C. I. (2018). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasien Stroke Dan Keluarga: Peran, Dukungan, Dan Persiapan Perawatan Pasien Stroke Di Rumah. *Jurnal Media Kesehatan Politeknik Kesehatan*, 13(2). <https://journal.poltekkesmks.ac.id/ojs2/index.php/mediakesehatan/article/view/662>
- Kurniawan, W., & Agustini, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Keperawatan*. Cv Rumah Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kesehatan_Dan_Keperawatan/Cqaoeaaqbj?hl=id&gbpv=1&dq=Prinsip+Etis+Penelitian+an&printsec=frontcover%0a

Margaretha Pati Kaka, Nurma Afiani, & Dwi Soelistyoningsih. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis (Tbc). *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1), 6–12.

<https://Mhjns.Widyagamahusada.Ac.Id> Mu'minin, U., Apriliana, S., & Septiana, N. (2022).

Konsep Dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Ian Bone*, 3(1).
<File:///C:/Users/User/Downloads/3958-9961-1-Sm.Pdf>

Masnita, & Nainggolan. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien Tbc. *Dohara Publisher Open Access Journal*, 1(8), 300–306.
<http://Dohara.Or.Id/Index.Php/Hsk>

Ni Kadek Ani, Angga Irawan, & M. Arief Wijaksono. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Medication Adherence Pada